

PENGALAMAN MAHASISWA S1 KEPERAWATAN PROGRAM REGULER DALAM PEMBELAJARAN KLINIK*

Elfi Syahreni, Fajar Tri Waluyanti **

Abstrak

Penelitian fenomenologi ini bertujuan menggali pengalaman belajar mahasiswa program reguler di klinik sehingga para pembimbing klinik dapat memberikan persiapan dan bimbingan yang tepat pada mahasiswa selama proses pembelajaran klinik. Sampel yang diambil secara *purposive* adalah lima mahasiswa program reguler yang sedang menjalani proses pembelajaran tahap klinik (profesi). Data dikumpulkan melalui *unstructured interview*. Hasil wawancara direkam dengan menggunakan *tape recorder* dan kemudian dibuat transkripnya. Data tersebut dianalisis dengan menggunakan metoda analisis data "*Colaizzi's phenomenology methods*". Terdapat tujuh tema yang muncul meliputi integrasi teori ke praktik, berupaya untuk tampil baik sebagai mahasiswa, berupaya untuk tampil sebagai perawat yang baik, keinginan untuk tidak membahayakan klien, keinginan untuk membantu klien, penyebab stress, serta pembelajaran ketrampilan psikomotor. Penelitian ini sebaiknya juga dilakukan pada mahasiswa S1 Keperawatan program ekstensi FIK-UI.

Kata kunci: mahasiswa keperawatan, pembelajaran klinik, pengalaman.

Abstract

The aim of this phenomenology is to explore and explain a clinical learning of nursing students. The study benefit is identification of knowledge resources for clinical instructors in preparing clinical practices. Another benefit of this study is to increase the quality of clinical learning of students. A sampling method used purposive sampling methods. Samples were 5 students of the regular program who were on going clinical learning process in clinical setting. Data were collected through unstructured interviews. Interview results were recorded using tape recorder and then were transcribed verbatim. Data were analyzed using data analyze methods "Colaizzi's Phenomenology methods". There were 7 themes appeared including: to integrate theory into practice, to be a good student, to be a good nurse, to cause no harm or to help the patient, to cause a stress, and to learn psychomotor skills.

Key words: *clinical learning, experience, nursing student.*

LATAR BELAKANG

Pembelajaran klinik sebaiknya mendapat perhatian serius dan persiapan yang baik. Perhatian dan persiapan tersebut dibutuhkan karena pembelajaran klinik memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bekerja dengan klien dan belajar masalah yang nyata (Chapman & Orb, 2000). Pembelajaran klinik harus ditata sedemikian rupa sehingga mahasiswa mempunyai kemampuan untuk berhubungan dengan masalah nyata tersebut. Pembelajaran klinik tidak hanya memberikan

kesempatan untuk menerapkan teori-teori yang telah diperoleh di kelas sebelumnya tetapi menurut Corkhill (1998) tujuan pembelajaran klinik adalah mengintegrasikan teori dengan praktik.

Pembelajaran klinik juga memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis (Oerman, 1997). Keterampilan berpikir kritis tidak dapat dicapai dengan hanya pembelajaran di kelas atau di klinik saja tetapi juga melalui pengalaman yang bervariasi mulai dari pengalaman melakukan pengkajian hingga menyelesaikan masalah pasien.

Pembelajaran klinik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan psikomotor, pengetahuan, manajemen waktu dan keterampilan penyelesaian masalah (Grealish & Carrol, 1998).

Mahasiswa menghadapi peristiwa-peristiwa yang di luar perkiraan saat berhadapan dengan kondisi nyata di klinik seperti respon pasien yang tidak diharapkan, kondisi pasien yang tiba-tiba berubah, dan adanya kesenjangan antara teori dan praktik (Finn, Thorburn, & King, 2000) sehingga terkadang mahasiswa mengalami kesulitan. Berdasarkan penelitian yang terdahulu ditemukan bahwa banyak mahasiswa yang mengalami kesulitan saat berhadapan dengan masalah-masalah yang nyata selama menjalani pembelajaran klinik (Chapman & Orb, 2000; Mahat, 1998).

Penyebab masalah tersebut sangat bervariasi di antaranya karena mahasiswa baru pertama kali menghadapi pembelajaran klinik, pemahaman yang terbatas terhadap tugas profesi, lingkungan baru, dan pengalaman pertama berinteraksi dengan pasien. Penyebab lain adalah mahasiswa juga harus berperan sebagai perawat yang memberikan perawatan langsung kepada pasien, bertanggung jawab terhadap perawat ruangan, fasilitas yang digunakan selama praktik terbatas dan mempunyai tujuan tertentu yang harus dicapai selama belajar di klinik.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metoda kualitatif dengan pendekatan fenomenologi yang difokuskan kepada pengalaman belajar lima mahasiswa reguler FIK-UI di klinik tahun 2005. Pemilihan pendekatan fenomenologi ini digunakan karena metode tersebut berfokus pada pengalaman yang dipersepsikan (Cutliffe, 1997). Analisis data menggunakan prosedur fenomenologi menurut Colaizzi.

HASIL PENELITIAN

Peneliti menemukan tujuh tema yaitu integrasi teori ke praktik, berupaya untuk tampil baik sebagai mahasiswa, berupaya untuk tampil sebagai

perawat yang baik, keinginan untuk tidak membahayakan klien, keinginan untuk membantu klien, penyebab stress, serta pembelajaran ketrampilan psikomotor.

Integrasi teori dalam praktik

Pembelajaran klinik memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan yang telah dipelajari di tahap akademik. Aplikasi ilmu pengetahuan ini merupakan pernyataan yang sering muncul dari partisipan dalam wawancara yang telah dilakukan. Dalam mengaplikasikan teori tersebut mahasiswa mencoba untuk mempelajari kembali teori yang sudah pernah diperoleh di tahap akademik, membandingkan dengan realitas yang ada di lahan praktik, dan kemudian mencoba memahami realitas tersebut. Untuk memahami realitas tersebut mahasiswa berusaha untuk berdiskusi dengan teman kelompoknya dan mencari berbagai referensi yang terkait dengan kenyataan yang sedang dihadapi. Kadang-kadang mahasiswa menghadapi beberapa masalah dalam menghayati dan menyimpulkan aplikasi teori yang telah dipelajari sebelumnya. Untuk menanggulangi masalah tersebut tidak jarang mahasiswa bertanya kepada teman yang lebih berpengalaman di klinik yaitu mahasiswa program ekstensi dan petugas kesehatan yang ada di klinik seperti perawat dan dokter.

Dari pernyataan mahasiswa dapat juga diketahui bahwa dalam mengaplikasikan teori, mahasiswa menemukan adanya gap antara teori yang telah mereka pelajari dengan aplikasi teori di lahan praktik. Menurut informan, salah satu penyebab dari gap tersebut adalah karena teori-teori keperawatan yang ada saat ini masih merupakan terapan terbatas yang belum disesuaikan dengan kondisi dan situasi di Indonesia. Berikut beberapa ungkapan partisipan:

“Membaca buku KDP, membuat laporan pendahuluan, bertanya kepada teman ekstensi, dan petugas kesehatan lain seperti dokter dan perawat merupakan persiapan yang kami lakukan untuk melaksanakan praktik klinik. Selain itu saya juga mengumpulkan semua buku-buku yang bisa

dibaca untuk menambah pengetahuan saya sebagai persiapan dalam melaksanakan pembelajaran klinik” (P4).

“Kadang-kadang dalam melakukan suatu tindakan perawatan saya mengalami hambatan selama praktik klinik. Hambatan tersebut muncul ketika situasi dan ketersediaan alat di ruangan tidak lengkap seperti yang dulu pernah saya pelajari di tahap akademik. Dengan keterbatasan tersebut saya selalu mencoba untuk mengoptimalkan pelayanan yang saya berikan. Kadang kalau terpaksa saya juga melakukan suatu tindakan sesuai dengan keterbatasan yang ada di ruangan “ (P3).

Keinginan tampil sebagai mahasiswa yang baik

Untuk mampu tampil baik, mahasiswa juga melakukan diskusi dan berbagi pengalaman tentang pembelajaran klinik dengan teman kelompoknya. Diskusi kelompok tersebut memberikan umpan balik terhadap pencapaian yang telah diperoleh dalam waktu tertentu. Mahasiswa memperoleh gambaran tentang nilai yang akan mereka peroleh setelah mendapatkan umpan balik. Umpan balik dari teman kelompok memberikan motivasi internal tertentu kepada mahasiswa sehingga pada akhirnya mahasiswa berupaya untuk memperbaiki dan meningkatkan semangat belajar. Hasil wawancara juga diketahui bahwa tidak jarang mahasiswa gagal dalam mata ajar klinik hanya karena ketidakharmonisan hubungan dan dinamika dalam kelompok mereka. Ketidak keharmonisan hubungan antar anggota kelompok merupakan konflik individu yang mayoritas disebabkan oleh hubungan interpersonal yang buruk. Namun sebaliknya hubungan interpersonal yang baik antar sesama teman kelompok akan membangkitkan rasa percaya diri yang tinggi.

“ Konflik antara individu dalam kelompok membuat saya frustrasi sehingga saya tidak dapat berdiskusi dan berbagi pengalaman belajar dengan baik. Masing-masing anggota kelompok akan belajar sendiri-sendiri, jadi susah. Hal yang buruk ini pernah terjadi sewaktu di mata ajar KMB.

Konflik dalam kelompok yang tidak terselesaikan mengakibatkan perolehan nilai jelek dan tidak lulus pada mata ajar tersebut” (P3).

Kadang-kadang mahasiswa memiliki penilaian tertentu tentang proses pembelajaran yang sedang mereka lalui. Penilaian yang dilakukan pembimbing menjadi perhatian khusus bagi mahasiswa. Mekanisme penilaian yang diterapkan oleh pembimbing membuat mahasiswa resah dan menimbulkan rasa khawatir terkait ketidاكلulusan mereka pada mata ajar klinik. Mahasiswa melihat bahwa proses penentuan kelulusan pada mata ajar tersebut belum meliputi beberapa aspek penilaian seperti laporan, keterampilan, dan ujian praktik, yang seharusnya dilakukan oleh seorang pembimbing atau penguji. Penilaian yang dilakukan tidak konsisten sehingga dapat menimbulkan kecemburuan dan kerugian bagi mahasiswa.

“Saya tidak nyaman, banyak teman yang mengatakan penilaian di tahap profesi sifatnya untung-untungan dan tidak objektif seperti pada saat tahap akademik. Saya tidak paham mekanisme penilaian, mahasiswa yang her bisa memperoleh nilai B. Nilai akhir bukan merupakan gabungan dari aspek penilaian yang telah ditetapkan. Kelulusan hanya ditentukan oleh nilai ujian yang diselenggarakan pada akhir praktik klinik” (P5).

Keinginan tampil sebagai perawat yang baik

Selain ingin tampil baik sebagai mahasiswa, mereka juga mengharapkan dapat tampil baik sebagai perawat. Tampil baik sebagai perawat muncul sebagai akibat adanya keinginan mahasiswa untuk membantu dan melayani pasien. Kepuasan setelah membantu klien tersebut akan mempengaruhi pencapaian kemampuan dan perkembangan rasa percaya diri mahasiswa yang merupakan aspek penting untuk menilai penampilan mahasiswa yang baik sebagai perawat. Umpan balik yang mereka peroleh dari pasien dan keluarga merupakan bukti nyata dari pencapaian tujuan untuk tampil baik sebagai perawat. Penampilan baik sebagai perawat meliputi keberhasilan mahasiswa dalam mengatur

keterampilan-keterampilan yang diperlukan dalam membantu pasien dan keluarga. Selain itu mahasiswa juga melihat tingkat kecemasan dalam pembelajaran klinik sebagai indikator keberhasilan mereka sebagai perawat.

“Saya mempunyai kebhagaian tersendiri apabila saya dapat melakukan tindakan keperawatan, mengelola seorang pasien dan pasien tersebut percaya dengan saya” (P4).

Umpan balik dari staf perawat mempengaruhi pencapaian kompetensi mahasiswa. Mahasiswa mempunyai keyakinan bahwa staf perawat yang berada di tempat praktik sebagai orang yang mengevaluasi peran mereka sebagai perawat. Mahasiswa akan merasa nyaman belajar apabila kehadiran mereka dapat diterima oleh perawat ruangan, mampu dalam memberikan bantuan yang diinginkan, dan menjadi bagian dari tim kesehatan lain sehingga pada akhirnya dapat merasakan peningkatan pencapaian kompetensi pembelajaran.

“.....kejadian itu benar-benar membuat saya tiga hari tiga malam tidak makan, saya tidak mau bertemu klien. Perawat ruangan akan menganggap saya bagaimana? Setiap hari saya datang ke klinik tapi saya tidak berhadapan dengan pasien. Pada saat perawat ruangan melakukan operan saya menghindar dan merasa takut di belakang” (P1).

Keinginan untuk tidak membahayakan pasien dan membantu pasien.

Mahasiswa selain ingin tampil sebagai perawat, mereka juga mempunyai keinginan untuk membantu klien dengan baik dan memberikan kontribusi yang positif terhadap perawatan pasien. Pembelajaran klinik bukan lagi sekedar kesempatan untuk belajar tapi sebaliknya pembelajaran klinik telah membuat mahasiswa mempunyai keinginan untuk tidak membahayakan dan membantu pasien. Terkait pengalaman yang paling menarik dalam pembelajaran klinik, beberapa dari responden menyatakan bahwa pembelajaran klinik telah memberikan kesadaran dan kepuasan tertentu kepada mereka untuk membantu pasien.

“Dengan adanya keterbatasan tersebut, kehadiran seorang pembimbing sangat saya butuhkan karena dengan kehadiran mereka saya bisa dapat bertanya dan mengetahui dengan pasti sikap dan tindakan apa yang harus dilakukan ketika dihadapkan pada kondisi dimana teori tidak dapat diaplikasikan sebagaimana mestinya dan ketika ada perbedaan pandangan dengan perawat ruangan” (P3).

Stress Pembelajaran Klinik

Pembelajaran klinik menjadi kegiatan yang sulit bagi mahasiswa. Kesulitan ini menyertai masalah interpersonal, perasaan frustrasi, dan perasaan lelah yang muncul pada saat kebutuhan mahasiswa tidak teridentifikasi dengan baik. Mahasiswa merasa tidak berdaya ketika harus berhadapan dengan situasi nyata yang mereka hadapi ketika menjalani pembelajaran klinik. Sebagian besar mereka belum memiliki gambaran tentang realitas yang akan mereka hadapi saat pembelajaran klinik. Kurang penjelasan tentang realitas di lahan praktik menyebabkan mahasiswa terkejut ketika berhadapan dengan pasien, prosedur perawatan, teman sejawat yang sebagian besar belum memahami tujuan pembelajaran, keterbatasan fasilitas dan peran mereka ketika di lahan praktik. Kurangnya pemahaman hal tersebut di atas membuat mahasiswa stress, frustrasi, tergantung, dan bahkan menarik diri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan pembelajaran klinik dipengaruhi oleh kesiapan pengetahuan, mental, emosi dan ketersediaan lingkungan pembelajaran yang kondusif.

“Pada lulusan sarjana perawat di ruangan mengharapkan bantuan yang banyak dari kita, kita harus bisa melaksanakan semua tugas macam-macam tapi pada kenyataannya kita belum mempunyai pengalaman untuk melaksanakan tugas tersebut. Banyak hal yang kita lalui selama praktik klinik seperti disuruh untuk gosok-sosok dan bersih-bersih wastafel. Apalagi ketika pembimbing tidak hadir seperti halnya kita tidak kuasa di ruangan” (P2).

Hambatan lain dalam pembelajaran klinik yang dirasakan mahasiswa adalah saat berhadapan langsung dengan klien dan melihat respon klien terhadap kehadiran dan tindakan yang sedang mereka lakukan. Pengalaman mahasiswa memberikan gambaran bahwa tidak semua upaya pembinaan hubungan memperoleh respon yang baik dari pasien. Terkadang mahasiswa merasakan tidak mampu mengendalikan perasaannya sehingga berusaha untuk tidak melakukan hubungan dengan pasien. Perilaku ini muncul ketika mahasiswa tidak mampu memberikan asuhan yang tepat kepada pasien.

“Setelah 3 minggu tidak melakukan interaksi dengan pasien saya kembali mencoba untuk memberikan suntik intramuskuler namun kembali saya ditolak oleh keluarga pasien, keluarga tidak bersedia dijadikan tempat percobaan. KDP benar-benar membuat saya tidak berdaya dan stress” (P1).

Pembelajaran Keterampilan Klinik

Mahasiswa menilai pembelajaran klinik sebagai pembelajaran keterampilan. Seringkali mereka merasa frustrasi apabila tidak memperoleh keterampilan yang adekuat. Ketika ditanya bagaimana pengalaman tersebut memberi pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran di klinik, sebagian besar mahasiswa menyatakan perlu waktu untuk latihan keterampilan, pengalaman klinik yang lebih lama, bahkan mempunyai keinginan untuk bekerja di rumah sakit untuk memperoleh pengalaman tersebut. Mahasiswa memberikan perhatian yang besar terhadap keterampilan psikomotor. Pada waktu ditanya tentang kegiatan harian, sebagian mahasiswa akan menceritakan terlebih dahulu tentang keterampilan psikomotor yang berhasil mereka kerjakan tanpa bantuan dari orang lain. Walaupun keterampilan melakukan tindakan medis bukan satu-satunya tujuan pembelajaran klinik, namun itu merupakan salah satu tujuan utama dalam pembelajaran klinik.

“Secara akademik kita telah belajar, tetapi ketika melakukannya di klinik kita merasa kaku seperti tindakan pemasangan infus masih banyak gagalnya sehingga kalau ada orang yang memperhatikannya ada pernyataan atau celetukan sudah sarjana tapi masih gagal, sehingga kita harus belajar kembali sampai berhasil” (P5).

“Belajar di klinik menyenangkan karena banyak teman, pengalaman memberikan suntikan, memasang kateter, melakukan observasi, dan memonitor proses persalinan” (P4).

PEMBAHASAN

Pembimbing dalam praktik klinik dibutuhkan untuk memfasilitasi dan mempersiapkan mahasiswa dengan baik, menentukan tujuan, metoda pembelajaran, dan metoda evaluasi. Selain pembimbing klinik, mahasiswa juga perlu membina hubungan yang baik dengan perawat di ruangan sehingga dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap proses pembelajaran. Menurut Chapman dan Orb (2000) pendidikan klinik merupakan aktivitas konsolidasi pengalaman belajar mahasiswa yang sangat krusial sehingga perlu dukungan dan fasilitas yang memadai. Dukungan dan bimbingan akan memudahkan mahasiswa untuk mengintegrasikan semua ilmu pengetahuan yang telah diperoleh di tahap akademik dalam pembelajaran klinik dan pemberian asuhan pada klien di klinik.

Pandangan lain mahasiswa tentang pembelajaran klinik adalah masukan untuk pembimbing klinik dalam menilai pendekatan yang selama ini telah digunakan dalam proses pembelajaran klinik. Pembimbing klinik sebaiknya mengevaluasi tujuan pembelajaran klinik dan proses pembelajaran yang telah digunakan sehingga dapat memberikan manfaat yang lebih besar untuk mahasiswa. Pembimbing perlu menilai kembali apakah pembelajaran klinik merupakan proses pembelajaran atau proses evaluasi. Sebagai bagian dari proses pembelajaran, praktik klinik seyogjanya

dapat memenuhi harapan mahasiswa untuk memperoleh penilaian yang baik dari pembimbing klinik dan pasien yang dirawat.

Hasil pembelajaran yang baik hanya akan tercapai apabila mahasiswa telah memperoleh arahan, umpan balik yang tepat terhadap kegiatan, sikap, penampilan dan laporan yang telah disampaikan mahasiswa selama proses pembelajaran. Dengan demikian, hubungan yang harmonis antara pembimbing dan mahasiswa selama proses pembelajaran menjadi bermakna terhadap keberhasilan mahasiswa dalam praktik klinik, dan hal ini sesuai dengan pernyataan Ferguson (1996) yang menyatakan bahwa hubungan antara pembimbing dan mahasiswa sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran klinik.

Untuk tampil baik sebagai perawat, mahasiswa mengharapkan umpan balik dari pasien dan keluarganya. Umpan balik tersebut dapat diperoleh dengan melakukan evaluasi diri dan menilai kembali respon-respon pasien yang teridentifikasi selama berinteraksi. Selain itu penerimaan mahasiswa sebagai bagian dari anggota tim keperawatan juga merupakan umpan balik bagi mahasiswa yang bernilai positif terhadap peningkatan hasil pembelajaran klinik. Sebaliknya apabila penerimaan kehadiran mahasiswa di klinik kurang baik maka akan menghambat pencapaian kompetensi pembelajaran.

Pembimbing juga perlu menilai kembali metoda pembelajaran klinik yang digunakan saat ini yang berfokus pada keberadaan pembimbing beralih ke metoda atau pendekatan yang lebih efektif, efisien, dan meminimalkan stress mahasiswa. Pendekatan atau metoda pembelajaran klinik yang tepat memfasilitasi mahasiswa untuk berpikir kritis dan mengurangi stressor yang berlebihan yang dapat mengganggu proses pembelajaran mahasiswa. Dengan pendekatan dan metoda yang tepat diharapkan mahasiswa dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang mungkin ditemui selama pembelajaran klinik. Oleh karena itu, pembelajaran klinik yang menggunakan pendekatan dan metoda yang tepat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan sikap, keterampilan psikomotor, pengetahuan dan ketrampilan

penyelesaian masalah (Grealish & Carrol 1998).

Pengalaman mahasiswa terhadap proses pembelajaran klinik memberikan gambaran tentang interaksi yang terjadi antara klien, pembimbing, teman, perawat dan tenaga kesehatan lain serta peran dari masing-masing individu di lahan praktik. Berdasarkan pengalaman mahasiswa tersebut dapat diketahui bahwa interaksi yang konsisten di antara faktor-faktor, situasi dan kondisi tersebut di atas melahirkan nilai tersendiri bagi masing-masing individu terkait. Situasi dan kondisi yang dipersepsikan berbeda-beda oleh responden akan melahirkan makna yang berbeda juga. Manfaat tentang interaksi tersebut perlu dipelajari lebih lanjut pada penelitian tentang pembelajaran klinik yang akan datang melalui identifikasi terhadap peran masing-masing faktor. Makna atau nilai yang terbentuk melalui interaksi sosial tergantung pada pemahaman individu terhadap aktivitas seseorang pada saat mereka berinteraksi.

KESIMPULAN

Pengalaman belajar di klinik merupakan bagian yang sangat penting dari proses pembelajaran di FIK-UI. Dengan pengalaman belajar mahasiswa akan memperoleh keterampilan berpikir kritis, prosedur, berinteraksi dengan klien, dan teman sejawat serta dengan tim kesehatan lain. Pembelajaran klinik juga akan memberikan pengalaman belajar tentang nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan profesi keperawatan dalam pemberian asuhan keperawatan kepada klien. Penelitian ini memberikan masukan bagi instruktur klinik untuk mengembangkan proses pembelajaran klinik yang lebih baik. Untuk selanjutnya perlu dilakukan penelitian yang sama pada mahasiswa yang berbeda karakteristiknya dan tahapan profesi yang lebih spesifik (NN, HH).

* Penelitian didanai oleh Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia (SP4) Tahun Anggaran 2005

** Elfi Syahreni, SKp., Pg Dipl. & Fajar Tri Waluyanti, SKp.: Staf Akademik Keperawatan Anak Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas Indonesia

KEPUSTAKAAN

- Cutcliffe, J. R. (1997). Qualified nurses' lived experience of violence perpetrated by individuals suffering from enduring mental health problems: Hermeneutic study. *International Journal of Nursing Studies*, 36: 105-116.
- Chapman, R. & Orb, A. (2000). The nursing students' lived experience of clinical practice. *The Australian Electronic Journal of Nursing Education*, 5(2): 1-16.
- Corkhill, M. (1998). Undergraduate clinical practicum and the opportunity to practice skills in preparation for the graduate year: A review of the literature. *Contemporary Nurse*: 7, 80-83.
- Finn, T., Thorburn, J. & King, J. (2000). The educational needs of part time clinical facilitator. *Contemporary Nurse*, 9(2): 132-139.
- Ferguson, D. (1996). The lived experience of clinical educator. *Journal of Advanced Nursing*, 23: 835-841.
- Grealish, L. & Carroll, G. (1998). Beyond preceptorship and supervision: A third clinical teaching model emerges for Australian nursing education. *Australian Journal of Advanced Nursing*, 15(2): 3-10.
- Mahat, G. (1998). Stress and coping: Junior baccalaureate students in clinical settings. *Nursing Forum*, 33: 11-19.